

Insentif Manajemen Pajak dan Manajemen Laba

Jenis Sesi Paper: Full paper

Lulus Kurniasih

Universitas Sebelas Maret
luluskurniasih@gmail.com

Sri Suranta

Universitas Sebelas Maret
srisuranta@yahoo.com

Maulana Iskak

Universitas Sebelas Maret
maulanaiskak30@gmail.com

Abstract: this study aims to find out the effects of tax management and earning management incentives on abnormal book tax differences (ABTD). High levels of tax management and earning management activities can detected by the higher value of ABTD. Tax management incentives consist of director compensation and director ownership. Earning management incentives consist of seasoned equity offerings and losses. The sample of this study are 283 manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012 until 2014. This sample was taken by purposive sampling method. The results suggest that director compensation, director ownership, seasoned equity offerings and losses simultaneously affect the value of ABTD. Director compensation have negative effect on ABTD. Director ownership and losses have positive effect on ABTD. Seasoned equity offerings have no effect on ABTD. From these results it can be determined that the earning management incentives are more powerful than tax management incentives on the value of ABTD. Earning management incentives explains 5,3% of ABTD, while tax management incentives explains 5,1% of ABTD.

Keywords: abnormal book tax differences, tax management incentives, earning management incentives

1. PENDAHULUAN

Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan bagi pengguna saat ini maupun potensial untuk pengambilan keputusan. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan internal dan eksternal seperti pembagian bonus atau insentif kepada manajer, pengukur prestasi dan kinerja manajemen serta dasar penentuan besarnya pengenaan pajak oleh pihak internal dan eksternal perusahaan (Wijayanti, 2006).

Salah satu komponen laba adalah pajak. Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapatkan timbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Soemitro dalam Mardiasmo, 2011). Pajak bagi Negara dan perusahaan memiliki sudut pandang yang berbeda. Bagi Negara pajak adalah sumber pendapatan terbesar, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah suatu beban yang akan mengurangi pendapatan.

Setiap perusahaan ingin mempunyai laba yang besar dengan beban pajak yang minimal. Oleh karena itu perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak. Menurut Scott (2012) perusahaan melakukan pengaturan laba dengan tujuan atau motivasi bonus, perjanjian utang, memenuhi harapan investor akan laba, menjaga reputasi, dan *initial public offering*. Menurut Tang dan Firth (2011) perusahaan melakukan pengaturan pajak dengan alasan memaksimalkan pengembalian kepada pemegang saham, mengurangi risiko pengawasan pajak dan biaya politik serta memuaskan motivasi kontrak berbasis pajak seperti skema kompensasi setelah pajak.

Perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak dengan memanfaatkan celah perbedaan peraturan mengenai laba yang ditetapkan oleh undang-undang perpajakan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Peraturan akuntansi dan perpajakan mempunyai dasar penyusunan dan tujuan yang berbeda, sehingga hampir di setiap Negara mengalami perbedaan (Persada dan Martani, 2010). Perbedaan tersebut akan menimbulkan terjadinya *permanent differences* dan *temporary differences* yang berakibat pada perbedaan *book income* dan *taxable income* perusahaan

yang dikenal dengan istilah *book-tax differences*. Tang dan Firth (2012) membedakan sumber *book tax differences* menjadi dua yaitu *book tax differences* yang berasal dari perbedaan pencatatan laba antara standar akuntansi dengan undang-undang perpajakan (*normal book tax differences*) dan *book tax differences* yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (*abnormal book tax differences*).

Upaya mendeteksi manajemen laba maupun manajemen pajak merupakan hal yang penting dalam penilaian kualitas laba dan pembelajaran perilaku manajemen (Tang dan Firth, 2011). Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001). Laba yang mencerminkan kelanjutan laba maksudnya adalah laba yang terus naik dan mengalami pertumbuhan di setiap periode. Semakin tinggi atau rendah kualitas laba akan berdampak pada keputusan pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal.

Penelitian-penelitian terdahulu (Hanlon, 2005; Blaylock *et al.*, 2010; Tang dan Firth, 2012) menyatakan bahwa BTD mempengaruhi persepsi investor terhadap persistensi laba. Hanlon (2005) menyatakan bahwa ekspektasi investor akan persistensi laba dan persistensi akrual suatu perusahaan yang memiliki nilai BTD besar akan menurun karena hal tersebut merupakan “tanda bahaya” bagi investor atas tindakan manajemen laba dan manajemen pajak. Logikanya, tujuan akhir perusahaan melakukan manajemen laba dan manajemen pajak adalah untuk merubah atau mempengaruhi pendapatan dan beban pajak. Tindakan ini meningkatkan nilai BTD, karena BTD adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

Dalam perkembangan riset pajak ditemukan bahwa *book-tax differences* mengindikasikan adanya perencanaan pajak (Desai dan Dharmapala, 2004; Wilson, 2007; Frank *et al.*, 2009). Di sisi lain perkembangan riset manajemen laba juga membuktikan bahwa *book-tax differences* dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba (Phillips *et al.*, 2003; Lev dan Nissin, 2004; Jackson, 2009).

Tujuan penulisan penelitian ini adalah (1) Mendapatkan bukti empiris mengenai apakah insentif manajemen pajak dapat digunakan sebagai faktor pendeteksi ABTD, (2) Mendapatkan bukti empiris mengenai apakah insentif manajemen laba dapat digunakan sebagai faktor pendeteksi ABTD dan (3)

Mendapatkan bukti mengenai insentif manakah yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap nilai ABTD.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Book-Tax Differences

Laba akuntansi merupakan terminologi yang digunakan standar akuntansi keuangan yang berarti laba bersih atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi dengan beban pajak (Persada dan Martani, 2010). Laba fiskal atau penghasilan kena pajak merupakan terminologi yang digunakan undang-undang perpajakan yang berarti laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan suatu perusahaan. Dalam laporan perpajakan (Surat Pemberitahuan Pajak Tahunan/SPT) yang didefinisikan sebagai penghasilan kena pajak, yaitu penghasilan yang dikenakan pajak dikurangi dengan beban yang boleh dikurangkan (Persada dan Martani, 2010). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tersebut akan menimbulkan selisih yang disebut dengan *book tax differences*.

Menurut Phillips *et al.* (2003) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal merupakan komponen total dari beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan dan mencerminkan efek pajak yang ditimbulkan oleh perbedaan temporer antara akuntansi dan pajak. Menurut Plesko (2004) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal atau *book tax differences* adalah perbedaan pelaporan laba yang disebabkan karena perbedaan konsep dan peraturan dalam masing-masing sistem pelaporan.

Tang and Firth (2011) membedakan *book tax differences* menjadi dua yaitu *normal book tax differences* (NBTD) dan *abnormal book tax differences* (ABTD). NBTD dapat dijelaskan oleh perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan. ABTD yang dapat dijelaskan oleh aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu *book tax differences* tidak selalu timbul akibat perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan, *book tax differences* juga timbul akibat adanya unsur-unsur oportunistik pihak manajemen.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh seorang manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata manajer yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan spesifik dari laba yang dilaporkan (Scott, 2012). Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Dechow dan Skinner (2000) adalah intervensi yang dilakukan manajemen dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan yang sengaja dilakukan dengan kepentingan pribadi. Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam menyusun transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada praktik pelaporan akuntansi. Dari beberapa definisi manajemen laba tersebut, terdapat kesamaan yang dapat disimpulkan, yaitu usaha campur tangan manajemen untuk menaikkan untuk memperoleh keuntungan tertentu.

Manajemen laba didasari atas adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Pemilik berkepentingan untuk memperoleh laba yang stabil atau meningkat dan *return* saham yang memuaskan, sedangkan manajemen berkepentingan untuk memaksimalkan kontrak kompensasi atau bonus yang diterima. Setiap pihak berkeinginan untuk mencapai kepentingannya, hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Selain itu, menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan, manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan (*agent*) memiliki informasi terkait dengan internal perusahaan yang lebih banyak dibanding dengan pemilik (*principal*). Kondisi ini akan menyebabkan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik yang berakibat pada praktik manajemen laba.

Manajemen Pajak

Minnick dan Noga (2010) menjelaskan manajemen pajak sebagai kemampuan untuk membayar jumlah yang lebih sedikit atas pajak dalam jangka waktu yang panjang. Suandy (2005) menyatakan bahwa manajemen pajak mempunyai dua tujuan, yaitu menerapkan peraturan pajak secara benar dan usaha efisiensi untuk mencapai laba yang seharusnya. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, maka manajemen pajak memiliki tiga fungsi, yaitu perencanaan pajak (*tax planning*), pelaksanaan pajak (*tax implementation*) dan pengendalian pajak (*tax control*).

Strategi mengefisienkan beban pajak (penghematan pajak) yang dilakukan perusahaan harus bersifat legal atau tidak melanggar peraturan agar tidak terkena sanksi-sanksi pajak dikemudian hari. Meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan maupun yang melanggar peraturan perpajakan. Istilah yang sering digunakan adalah *tax evasion* dan *tax avoidance*. Mardiasmo (2011) menjelaskan definisi terkait dua istilah tersebut. *Tax evasion* (penggelapan pajak) adalah penghindaran pajak dengan melanggar ketentuan peraturan perpajakan. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada.

Penelitian Terdahulu

Upaya mendeteksi perilaku oportunistik manajemen memiliki hambatan besar terkait dengan tindakan manajemen yang sulit untuk diamati dan proksi manajemen laba yang masih memiliki beberapa kelemahan (Hofmann, 2002 dalam Tang, 2006). Dalam riset manajemen laba, proksi yang sering digunakan adalah *discretionary accruals* meskipun memiliki beberapa kelemahan (Tang, 2006). Akrua mencerminkan inkonsistensi laba dan arus kas yang disebabkan oleh pemilihan metode akuntansi dan kebijakan manajemen. Jika *nondiscretionary accruals* merupakan pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar akuntansi, maka *discretionary accruals* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas dan tidak diatur dalam standar akuntansi dan merupakan pilihan atas kebijakan manajemen (Healy, 1985 dalam Tang, 2006). Pendekatan akrual memiliki beberapa kelemahan dan hal tersebut menuai beberapa kritik. Roychodhury (2006) dalam Warsini (2014) dan Jian dan Wong (2003) dalam Tang (2006) mengkritik bahwa akrual merupakan selisih antara laba akuntansi dengan arus kas sehingga hal tersebut tidak dapat menangkap tindakan manajemen laba melalui aktivitas riil.

Menanggapi kelemahan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba, maka Phillips *et al.* (2003) melakukan penelitian untuk mengevaluasi apakah BTD lebih dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan pengukuran dengan pendekatan akrual lainnya. Phillips *et al.* (2003) menggunakan biaya pajak tangguhan sebagai proksi BTD. Dengan asumsi bahwa standar akuntansi memperbolehkan manajer untuk melakukan *discretion* yang lebih besar daripada peraturan perpajakan dalam menentukan jumlah laba dan beban, dan dengan asumsi bahwa laba fiskal

selalu konstan, Phillips *et al.* (2003) menemukan bukti bahwa BTB lebih dapat digunakan daripada total akrual dan *discretionary accruals* dalam mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan manajemen laba atau tidak untuk tahun perusahaan yang menghindari kerugian dan penurunan laba.

Serupa dengan manajemen laba, upaya mengukur manajemen pajak juga tidak mudah. Dalam perkembangan penelitian perpajakan, *effective tax rate* (ETR) merupakan proksi untuk manajemen pajak yang paling sering digunakan (Mills *et al.*, 1998; Gupta dan Mills, 2002; Phillips, 2003; Tang, 2006). Tang (2006) juga mengakui bahwa dalam perkembangan penelitian terkait manajemen pajak sulit untuk menemukan proksi yang lebih baik daripada *effective tax rate*. Menurut Shackelford dan Shevlin (2001) *effective tax rate* dihitung dengan membagi *current tax expense* dengan *pre tax book income* yang dapat mendeteksi adanya manajemen pajak. Manajemen pajak yang efektif ditandai dengan semakin rendahnya ETR. Plesko (2004) menjelaskan bahwa kemampuan ETR dalam mendeteksi manajemen pajak akan berkurang karena kesalahan pengukuran dan pengecualian terhadap pajak implisit. Selain itu, Tang (2006) menjelaskan ETR mengandung informasi atas manajemen pajak dan efek insentif dari kebijakan pajak. Oleh karena itu Tang (2006) menegaskan bahwa sulit untuk memastikan apakah semakin rendah ETR disebabkan oleh aktivitas penghindaran pajak atau insentif/preferensi pajak.

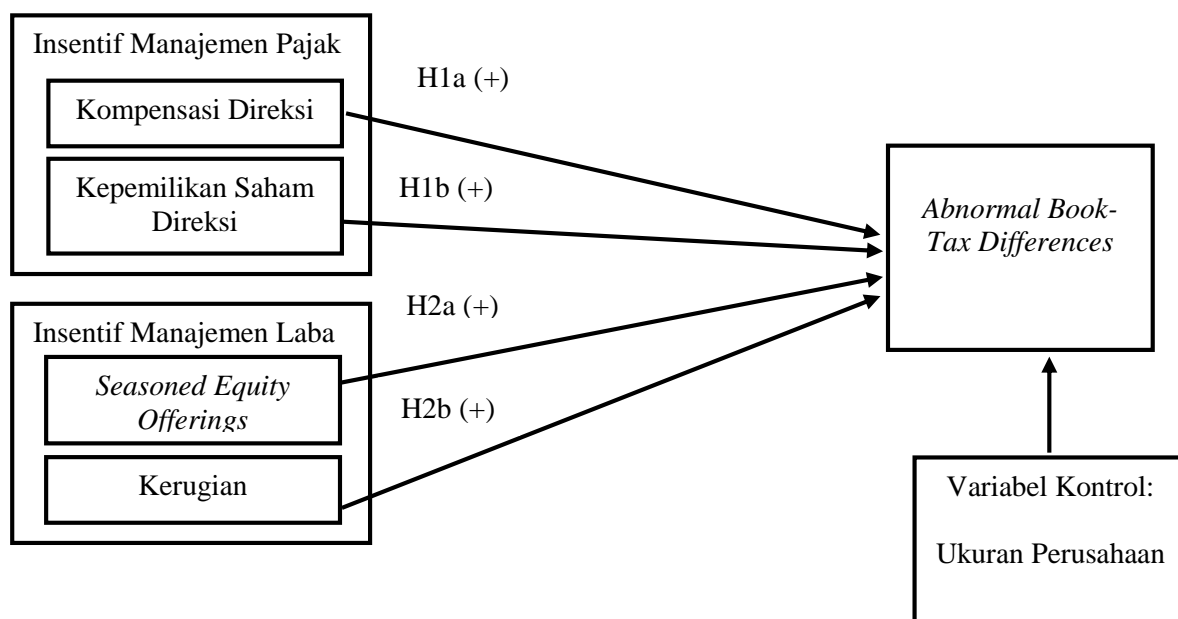
Perkembangan penelitian terkait manajemen pajak juga menyebutkan bahwa BTB dapat dijadikan proksi yang baik untuk mendeteksi adanya tindakan manajemen pajak (Desai dan Dharmapala, 2004; Plesko, 2004; Wilson, 2007; Frank *et al.*, 2009). Tang (2006) menyatakan bahwa kebijakan akuntansi dan pelaporan pajak yang tidak konsisten dapat dijadikan karakteristik dari perencanaan pajak karena tujuan perencanaan pajak sendiri adalah untuk meminimalkan beban pajak. Mills *et al.* (1998) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa BTB yang semakin besar dan positif mengindikasikan pelaporan pajak yang agresif. Wilson (2009) dan Frank *et al.* (2009) menemukan bukti adanya hubungan positif antara BTB dengan perusahaan yang teridentifikasi melakukan perencanaan pajak. Hanlon (2005) dalam penelitiannya juga konsisten dengan penelitian sebelumnya, bahwa perusahaan dengan BTB yang besar baik itu positif maupun negatif memiliki ETR yang lebih rendah yang menandakan adanya perencanaan pajak.

Selain berfokus kepada apakah LTD dapat dijadikan proksi yang baik bagi manajemen laba dan manajemen pajak, perkembangan penelitian terkini juga menemukan bukti bahwa manajemen dapat melakukan pengaturan laba akuntansi dan laba fiskal secara bersamaan karena memang berbeda secara tujuan dan aturan (Warsini, 2014). Shackelford dan Shevlin (2001) menyatakan bahwa manajemen laba dan manajemen pajak mungkin dapat terjadi secara simultan dan saling berinteraksi antar satu dengan yang lain. Frank *et al.* (2009) juga menemukan bukti yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan pelaporan keuangan agresif juga dapat terlibat dalam pelaporan pajak yang agresif. LTD juga dapat digunakan sebagai gabungan untuk kedua ukuran manajemen laba dan manajemen pajak (Tang, 2006; Tang dan Firth, 2011). Tujuan akhir LTD menurut Tang dan Firth (2011) adalah untuk mempengaruhi nilai laba dan pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu LTD menginformasikan tidak hanya perbedaan mekanik antara peraturan akuntansi dan perpajakan, melainkan juga strategi dan perilaku manajemen dalam mengatur laba dan pajaknya.

Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan telaah literatur dan melihat hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pajak, manajemen laba dan *abnormal book-tax differences* seperti pada pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengembangkan kerangka teoritis penelitian dalam bentuk bagan yang digambarkan berikut ini.

Gambar 1. Kerangka Teoritis Hubungan Antar Variabel



2.1. INSENTIF MANAJEMEN PAJAK DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAI FAKTOR PENDETEKSI ABTD.

Menurut Irawan dan Farahmita (2013) konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen menyebabkan manajemen tidak akan bertindak untuk kepentingan pemegang saham jika tindakan tersebut tidak bermanfaat bagi manajemen itu sendiri. Untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut, pemilik perusahaan umumnya memberikan kompensasi kepada manajemen agar manajemen dapat lebih transparan dan meningkatkan kinerja manajemen. Jika kinerja manajemen baik maka kinerja perusahaan juga akan baik. Pengukuran kinerja pada umumnya dilakukan dengan melihat laba perusahaan. Laba perusahaan dipengaruhi oleh salah satunya adalah pembayaran pajak perusahaan. Semakin rendah pajak yang dibayarkan maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi. Dengan adanya kompensasi manajemen diharapkan kinerja perusahaan melalui efisiensi pembayaran pajak akan semakin meningkat.

Penelitian terdahulu diantaranya penelitian Armstrong *et al.* (2012) menemukan bukti bahwa kompensasi yang diterima eksekutif perusahaan berhubungan negatif dengan rendahnya pembayaran pajak perusahaan. Rego dan Wilson (2009) juga melakukan penelitian yang membuktikan bahwa semakin besar level kompensasi maka tindakan pajak agresif juga semakin tinggi. Maka dari penjelasan di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1a. *semakin tinggi tingkat kompensasi direksi mengakibatkan ABTD akan semakin tinggi.*

Selain kompensasi yang diberikan secara langsung oleh pemilik perusahaan, kompensasi secara tidak langsung juga dapat diperoleh melalui kepemilikan saham direksi. Kepemilikan saham oleh direksi dapat dilakukan dengan cara membeli sendiri atau melalui program khusus perolehan saham yang sengaja dilakukan perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar mendorong manajemen memiliki rasa kepemilikan yang besar terhadap perusahaan dan memotivasi manajemen untuk meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya melalui aktivitas manajemen pajak (Irawan dan Farahmita, 2013). Penelitian Minnick dan Noga (2010) menemukan bukti bahwa kompensasi berbasis saham yang diterima manajer akan mendorong tindakan manajemen pajak untuk efisiensi pembayaran pajak perusahaan. Desai dan Dharmapala (2006) menemukan bukti bahwa paket kompensasi yang diterima manajemen menjadi faktor penentu

signifikan atas tindakan penghindaran pajak. Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1b. *semakin tinggi kepemilikan saham oleh direksi mengakibatkan ABTD akan semakin tinggi.*

2.2. INSENTIF MANAJEMEN LABA DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAI FAKTOR PENDETEKSI ABTD.

Seasoned Equity Offerings (SEON) merupakan penawaran saham tambahan yang dilakukan perusahaan yang listed di pasar modal, diluar saham yang terlebih dahulu beredar di masyarakat melalui *Initial Public Offerings* (IPO) (Megginson, 2000). SEON dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: melalui mekanisme *right issue* dan melalui mekanisme *second offerings*, *third offerings* dan seterusnya. Baik IPO maupun SEON keduanya bertujuan untuk menawarkan sahamnya kepada publik untuk kegiatan pendanaan perusahaan. Menurut Scott (2012) salah satu motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah IPO (*Initial Public Offering*), selain itu perusahaan yang melakukan aktivitas SEON (*Seasoned Equity Offering*) cenderung melaporkan peningkatan laba akrual diskresioner selama waktu penawaran ekuitas (Teoh *et al.*, 1998; Marquadt dan Wiedman, 2004). Perusahaan menyajikan laba yang ada di prospektus sebagai sinyal kepada investor mengenai nilai perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor. Begitu juga dengan perusahaan yang melakukan *right issue*, yang bertujuan agar sahamnya dapat lebih banyak dibeli oleh investor. Penelitian terdahulu diantaranya penelitian Tang (2006); Tang dan Firth (2011); menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan *right issue* atau *public offering* cenderung menaikkan profitabilitas perusahaannya dengan melakukan manajemen laba yang ditandai dengan semakin besarnya nilai ABTD. Dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2a. *perusahaan yang melakukan right issue memiliki nilai ABTD yang lebih besar.*

Perusahaan yang hanya memperoleh laba yang kecil atau yang mengalami kerugian membuat reputasinya menjadi buruk di mata pemangku kepentingan serta menanggung biaya agensi yang tinggi (Shackelford *et al.*, 2001). Selain itu menurut Burgstahler dan Dichev (1997) perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung melakukan manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena dalam pelaporan keuangan, para pemangku kepentingan cenderung tidak ingin perusahaan yang berhubungan dengannya mengalami kerugian. Penelitian terdahulu diantaranya penelitian Tang (2006); Tang dan Firth (2011) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kerugian berpengaruh

positif terhadap ABTD yang merupakan faktor pendeteksi manajemen laba. Dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2b. perusahaan yang mengalami kerugian memiliki nilai ABTD yang lebih besar.

3. METODE PENELITIAN

3.1. SAMPEL PENELITIAN

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampel tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel karena pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan/kriteria tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 hingga 2014.
- 2) Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data laporan tahunan dan laporan keuangan dari tahun 2012 hingga 2014.
- 3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka didapatkan sampel akhir sebanyak 283 perusahaan selama periode tiga tahun. Berikut adalah tabel pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	2012	2013	2014	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI dari tahun 2012 hingga 2014	137	139	142	418
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	18	20	22	60
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	23	25	27	75
Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	96	94	93	283

Sumber: Data Diolah, 2016

3.2. MODEL PENELITIAN

Persamaan regresi model untuk pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ABTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 COMP_{it} + \alpha_2 SHARE_{it} + \alpha_3 SEON_{it} + \alpha_4 LOSS_{it} + \alpha_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots (1)$$

Pengujian tambahan untuk mengetahui insentif manakah yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap ABTD menggunakan dua model tambahan, yaitu model insentif manajemen pajak dan model insentif manajemen laba seperti berikut:

$$ABTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 COMP_{it} + \alpha_2 SHARE_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots (2)$$

$$ABTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SEON_{it} + \alpha_2 LOSS_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots (3)$$

Tabel 2. Keterangan Variabel Pengujian Hipotesis

Variabel	Keterangan
ABTD	<i>Abnormal book-tax differences</i> yang merupakan residual regresi dari <i>book-tax differences</i>
COMP	Nilai total kompensasi yang diterima direksi
SHARE	Persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan direksi
SEON	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan melakukan <i>right issue</i> pada tahun t+1, 0 jika tidak
LOSS	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan mengalami kerugian pada tahun t, 0 jika tidak
SIZE	Total aset perusahaan pada tahun t

3.3. DEFINISI VARIABEL DAN PENGUKURANNYA

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Abnormal Book-Tax Differences* (ABTD). ABTD diukur dengan estimasi residual dari model *Book-Tax Differences* (BTD). Model BTD yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada model Manzon dan Plesko (2002). Berikut adalah model BTD yang digunakan penulis:

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 NOL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tabel 3. Keterangan Variabel Model BTD

Variabel	Keterangan
BTD _{it}	<i>Book-tax differences</i> untuk perusahaan i pada tahun t
ΔINV _{it}	Perubahan investasi baik <i>fixed asset</i> dan <i>intangible asset</i> pada perusahaan dari tahun t ₋₁ ke tahun t
ΔREV _{it}	Perubahan pendapatan dari tahun t ₋₁ ke tahun t
NOL _{it}	Nilai <i>net operating losses</i> secara akuntansi
TLU _{it}	Nilai dari <i>tax loss utilized</i> perusahaan i pada tahun t
ΔEB _{it}	Perubahan <i>employee benefit</i> dari tahun t ₋₁ ke tahun t

Variabel Independen

a) Variabel Insentif Manajemen Pajak

1. Kompensasi Direksi

Peneliti akan mengikuti Rego dan Wilson (2009) yang menggunakan proksi nilai total kompensasi kas yang diterima direksi selama satu tahun. Jadi hanya menguji tingkat kompensasi yang diberikan kepada dewan direksi. Data kompensasi direksi tersebut terdapat dalam pengungkapan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) Perusahaan.

2. Kepemilikan Saham Direksi

Pengukuran kepemilikan saham dalam penelitian ini mengikuti penelitian Minnick dan Noga (2010) yaitu menggunakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan direksi sampai dengan akhir tahun.

b) Variabel Insentif Manajemen Laba

1. *Seasoned Equity Offerings*

Seasoned equity offerings (SEON) merupakan penawaran saham tambahan yang dilakukan perusahaan yang listed di pasar modal, diluar saham yang telah beredar terlebih dahulu di masyarakat melalui *initial public offerings* (IPO) (Megginson, 2000). Variabel ini berbentuk *dummy*, 1 untuk perusahaan yang melakukan *right issue* pada satu tahun setelahnya, 0 untuk sebaliknya (Tang dan Firth, 2011).

2. Kerugian

Kerugian merupakan kondisi dimana jumlah pendapatan yang diterima lebih kecil daripada jumlah beban yang dikeluarkan. Variabel ini berbentuk *dummy*, 1 jika perusahaan mengalami kerugian, 0 untuk sebaliknya (Tang dan Firth, 2011).

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan total aset perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL ABTD MENGGUNAKAN MODEL MANZON DAN PLESKO (2002)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Abnormal Book-Tax Differences* (ABTD). ABTD diukur dengan estimasi residual dari model *Book-Tax Differences* (BTD). Model BTD yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada model Manzon dan Plesko (2002) yaitu seperti berikut:

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 NOL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam model tersebut nilai ABTD didapatkan dari ε_{it} . Nilai tersebut muncul ketika model BTD di regresi menggunakan SPSS 21. Proses regresi tersebut akan menghasilkan variabel baru yang merupakan *unstandardized residual* dari model BTD tersebut. Variabel baru tersebut merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu ABTD.

Sampel awal pada saat melakukan regresi model BTD adalah sejumlah 283 sampel perusahaan. Hasil regresi yang menghasilkan variabel ABTD tersebut lalu dilakukan pengujian asumsi klasik. Akan tetapi setelah dilakukan uji asumsi klasik, hasilnya menunjukkan bahwa data tidak lolos uji heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas karena terdapat 58 sampel yang *outlier*. Peneliti dapat mengetahui bahwa data sebesar 58 perusahaan sebagai *outlier* dengan menggunakan bantuan *casewise diagnostics*.

Peneliti melakukan penentuan data sebagai *outlier* pada saat melakukan uji asumsi klasik ABTD, tidak pada saat melakukan analisis regresi model BTD. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berfokus pada model ABTD. Jika peneliti melakukan analisis *outlier* pada saat model BTD, dikhawatirkan hasilnya nanti tidak tentu sama dengan model ABTD. Artinya, jika model BTD lolos uji asumsi klasik, belum tentu model ABTD dengan sampel serupa akan lolos uji asumsi klasik. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis *outlier* pada model ABTD.

Setelah dilakukan analisis *outlier* pada model ABTD didapatkan sampel baru sebanyak 225 sampel. Sampel tersebut lalu digunakan oleh peneliti untuk analisis statistik deskriptif, uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F dan uji statistik t.

Berikut adalah hasil uji statistik model Manzon dan Plesko untuk mencari nilai ABTD dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil ABTD Model Manzon dan Plesko

Model Variabel	Model BTD Manzon dan Plesko		
	Coefficient	t-value	Sig
Constant	-5783.742	-3.062	0.002
INV	-0.039	-9.437*	0.000
REV	0.050	20.396*	0.000
NOL	-0.033	-0.582	0.561
TLU	-0.598	-5.127*	0.000
EB	-0.412	-7.017*	0.000
Adj. R ²		0.688	
F-Value		100.019	
P-Value		0.000	

*Signifikan pada 1% Sumber: Data Diolah, 2016

Keterangan: BTD = *Book-Tax Differences*; INV = Pertumbuhan Investasi; REV = Pertumbuhan Pendapatan; NOL = Kerugian Operasi Bersih; TLU = Kompensasi Rugi Fiskal yang Digunakan; EB = Pertumbuhan Imbalan Kerja

4.2. STATISTIK DEKRIPTIF

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif yang tersaji dalam tabel 4. maka dapat diketahui jumlah sampel setelah dikurangi data *outlier* dari penelitian ini adalah 225 perusahaan manufaktur yang listing di BEI dari tahun 2012 hingga 2014. Tabel tersebut juga menggambarkan mengenai variabel *Abnormal Book-Tax Differences* (ABTD) yang memiliki nilai minimum sebesar -135.019,33 dan nilai maksimum 67.256,66. Nilai rata-rata sebesar -26.965,8175 dan standar deviasi sebesar 29.351,892.

Hasil pengujian variabel Kompensasi direksi (COMP) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 310 dan nilai maksimum sebesar 180.234. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat kompensasi yang diterima direksi cukup beragam. Hasil pengujian variabel Kepemilikan Saham Direksi (SHARE) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,17. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,0117 maka hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham direksi pada umumnya tidak terlalu signifikan. Hasil pengujian variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 45.208 dan nilai maksimum sebesar 58.220.600. Nilai rata-rata sebesar 2.367.745,8 dan standar deviasi sebesar 6.334.164,53.

Hasil pengujian variabel dummy berupa *Seasoned Equity Offerings* (SEON) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0178 yang menunjukkan bahwa variasi SEON sangatlah kecil yaitu sebesar 4 dari total 225 perusahaan. Hasil pengujian variabel dummy berupa

Kerugian (LOSS) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1956 yang mencerminkan bahwa hampir 20% sampel adalah perusahaan yang mengalami kerugian.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABTD	225	-135019.33	67256.66	-26965.8175	29351.89213
COMP	225	310.00	180234.00	10388.9422	19542.08614
SHARE	225	.000000	.170000	.01171111	.030195363
SEON	225	.00	1.00	.0178	.13244
LOSS	225	.00	1.00	.1956	.39751
SIZE	225	45208.00	58220600.00	2367745.8089	6334164.5342

Sumber: Data diolah, 2016

Keterangan: ABTD = *Abnormal Book-Tax Differences*; COMP = Kompensasi direksi; SHARE = Kepemilikan Saham Direksi; SEON = *Seasoned Equity Offerings*; LOSS = Kerugian; SIZE = Ukuran Perusahaan

4.3. HASIL EMPIRIS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bukti bahwa secara bersama-sama kompensasi direksi, kepemilikan saham direksi, *seasoned equity offerings* dan kerugian berpengaruh terhadap nilai ABTD. Kompensasi direksi berhubungan negatif secara signifikan terhadap nilai ABTD. Kepemilikan saham direksi dan kerugian berhubungan positif secara signifikan terhadap nilai ABTD. *Seasoned equity offerings* tidak berhubungan terhadap nilai ABTD. Dari hasil tersebut juga dapat dilihat bahwa insentif manajemen laba lebih besar pengaruhnya daripada insentif manajemen pajak terhadap nilai ABTD. Hal tersebut dapat dilihat dari Adj. R² insentif manajemen laba 5,3%, sedangkan insentif manajemen pajak 5,1% dalam tabel 5.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Model Variabel	Model TM			Model EM			Model TM dan EM			Hipotesis
	Coefficient	t-value	Sig	Coefficient	t-value	Sig	Coefficient	t-value	Sig	
Constant	-24615.6	-10.7	.000	-30202.2	-14.2	.000	-29764.085	-12.29	0.000	
COMP	-.329	-3.3	.001*				-0.613	-5.496	0.000*	Ditolak
SHARE	90801.4	1.4	.154				140010.256	2.366	0.019**	Diterima
SEON				-16076.0	-1.1	.268	-14787.232	-1.105	0.270	
LOSS				18011.533	3.7	.000*	18110.563	3.988	0.000*	Diterima
SIZE							0.002	5.222	0.000*	
Adj. R ²		0.051			0.053			0.193		
F-Value		6.975			7.225			11.707		
P-Value		.001			.001			0.000		

*Signifikansi 1%; **Signifikansi 5%; ***Signifikansi 10%

Sumber: Data Diolah, 2016

Keterangan: ABTD = *Abnormal Book-Tax Differences*; COMP = Kompensasi direksi; SHARE = Kepemilikan Saham Direksi; SEON = *Seasoned Equity Offerings*; LOSS = Kerugian; SIZE = Ukuran Perusahaan

1) Pengaruh Insentif Manajemen Pajak terhadap ABTD

a) Pengaruh Kompensasi Direksi terhadap ABTD

Berdasarkan hasil pengujian data, menunjukkan bahwa variabel kompensasi direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ABTD. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Irawan dan Farahmita (2012) yang menjelaskan bahwa semakin besar tingkat kompensasi direksi akan menghasilkan kenaikan pembayaran pajak oleh perusahaan. Hal tersebut sama saja dengan kompensasi direksi berhubungan negatif dengan praktik manajemen pajak yang ditandai dengan rendahnya nilai ABTD.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Armstrong *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa kompensasi yang diterima oleh eksekutif perusahaan berhubungan negatif secara signifikan dengan perencanaan pajak. Penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Rego dan Wilson (2009) yang menunjukkan bahwa level kompensasi yang diterima manajemen menjadi faktor penentu yang kuat atas tindakan penghindaran pajak perencanaan pajak dengan penerapan *corporate governance* yang lemah. Desai dan Dharmapala (2006) yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kebijakan tindakan penghindaran pajak yang berpihak kepada pemegang saham dalam sebuah perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi yang diterima eksekutif menjadi faktor penentu signifikan atas aktivitas manajemen pajak dengan penerapan *corporate governance* yang lemah.

Hasil penelitian tersebut cenderung berbeda dengan penelitian sebelumnya mungkin dikarenakan dengan pemberian kompensasi yang tepat akan dapat mengatasi masalah *moral hazard* dalam suatu perusahaan. Irawan dan Farahmita (2012) mengungkapkan bahwa dengan pemberian kompensasi yang tepat kepada manajemen dapat menjadi sebuah mekanisme penerapan *corporate governance* yang baik. Jika suatu perusahaan memiliki mekanisme penerapan *corporate governance* yang baik maka aktivitas manajemen pajak dapat berkurang dan masalah agensi yang timbul diantara pemilik dan manajemen dapat diminimalkan. Oleh karena itu dengan pemberian kompensasi yang tepat dapat digunakan untuk mengatasi masalah terkait *moral hazard* yang nantinya akan berpengaruh ke aktivitas manajemen pajak dalam sebuah perusahaan.

b) Pengaruh Kepemilikan Saham Direksi terhadap ABTD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham oleh direksi berhubungan positif secara signifikan terhadap nilai ABTD. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh direksi mengakibatkan nilai ABTD akan semakin tinggi. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Minnick dan Noga (2010) yang menemukan bukti bahwa kompensasi yang berbasis saham yang diterima manajer akan mendorong tindakan manajemen pajak untuk efisiensi pembayaran pajak perusahaan. Serupa juga dengan penelitian Irawan dan Farahmita (2012) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan saham direksi berpengaruh positif terhadap aktivitas manajemen pajak yang ditandai dengan rendahnya pembayaran pajak perusahaan.

Kepemilikan saham direksi menurut Jensen dan Meckling (1976) diharapkan mampu untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan dalam hal ini adalah para pemegang saham dan eksekutif perusahaan dalam hal ini adalah dewan direksi. Kepemilikan saham oleh direksi akan mendorong para manajemen kunci untuk melakukan manajemen pajak yang baik, yaitu dengan pengurangan pembayaran pajak perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena para eksekutif berkeinginan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena usaha tersebut, eksekutif selain menjalankan keinginan para pemegang saham mereka juga dapat memenuhi keinginannya sendiri di saat yang bersamaan.

2) Pengaruh Insentif Manajemen Laba terhadap ABTD

a) Pengaruh *Seasoned Equity Offerings* terhadap ABTD

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel *seasoned equity offerings* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ABTD. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Tang (2006); Tang dan Firth (2011) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *right issue* atau *public offering* cenderung menaikkan profitabilitas perusahaannya dengan melakukan manajemen laba yang ditandai dengan semakin besarnya nilai ABTD. Perusahaan yang melakukan aktivitas SEON (*Seasoned Equity Offering*) cenderung melaporkan peningkatan laba akrual diskresioner selama waktu penawaran ekuitas (Teoh *et al.*, 1998; Marquadt dan Wiedman, 2004).

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Septiani dan Martani (2014) yang menunjukkan bahwa SEON memiliki hubungan negatif tidak signifikan. Sampel perusahaan yang melakukan *right issue* dengan jumlah yang sangat sedikit, yaitu 4 perusahaan yang melakukan *right issue* dari total 225 sampel perusahaan atau setara dengan 1,7% dari total keseluruhan sampel yang ada. Dengan demikian hal tersebut dapat dijadikan alasan kenapa SEON tidak berpengaruh secara signifikan.

b) Pengaruh Kerugian terhadap ABTD

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh data yang telah diolah, variabel kerugian terbukti memiliki pengaruh positif secara signifikan dengan ABTD. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Tang (2006); Tang dan Firth (2011) yang menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Septiani dan Martani (2014) yang menunjukkan bahwa kerugian yang dialami perusahaan berhubungan negatif dengan nilai ABTD. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Wijaya dan Martani (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian melakukan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mengalami laba.

Alasan utama ketika perusahaan mengalami kerugian cenderung untuk melakukan manajemen laba adalah hal tersebut dapat membuat reputasinya menjadi buruk di mata *stakeholders* serta akan menanggung biaya agensi yang tinggi (Shackelford *et al.*, 2001). Hal tersebut disebabkan karena dalam pelaporan keuangan, *stakeholders* cenderung tidak ingin perusahaan yang berhubungan dengannya mengalami kerugian ataupun melaporkan laba yang minimal.

Selain itu perusahaan cenderung tidak ingin mengalami kerugian dengan alasan untuk menghindari *delisting* dari pasar modal (Burgstahler dan Dichev, 1997). *Delisting* terjadi apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Bursa akan menghapus pencatatan saham apabila kelangsungan hidup perusahaan tidak terjamin yang salah satunya ditandai dengan kerugian yang dialami perusahaan.

3) Penjelasan Kekuatan Insentif Manajemen Pajak dan Manajemen Laba terhadap ABTD

Berdasarkan nilai R^2 dan Adj. R^2 koefisien determinasi model persamaan regresi memiliki nilai Adj. R^2 sebesar 0,193 atau 19,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 19,3% dari nilai ABTD sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh kompensasi direksi, kepemilikan saham direksi, *seasoned equity offerings*, kerugian dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kontrol dalam penelitian ini. Sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Dari nilai Adj. R^2 sebesar 19.3% terdapat penjelasan dari kekuatan insentif manajemen pajak dan manajemen laba. Insentif manajemen pajak yang terdiri dari kompensasi direksi dan kepemilikan saham direksi dapat menjelaskan sebesar 5,1% dan insentif manajemen laba yang terdiri dari *seasoned equity offerings* dan kerugian dapat menjelaskan sebesar 5,3%.

Insentif manajemen laba lebih besar pengaruhnya daripada insentif manajemen pajak terhadap ABTD dikarenakan manajemen lebih memperhatikan informasi laba akuntansi daripada laba fiskal. Informasi laba akuntansi ditujukan untuk investor dan kreditor selaku pemberi modal untuk aktivitas operasi perusahaan, sedangkan informasi laba fiskal ditujukan untuk pemerintah selaku pemungut pajak (Persada dan Martani, 2010). Manajemen menganggap informasi laba akuntansi merupakan informasi utama yang terkandung dalam laporan keuangan karena menyangkut aktivitas operasional perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dan kreditor selaku pemberi modal, karena sebenarnya pengguna laporan keuangan yang paling utama adalah investor dan kreditor, bukan pemerintah ataupun masyarakat (Kieso *et al.*, 2011). Atas pertimbangan tersebut maka insentif manajemen laba lebih berpengaruh terhadap nilai ABTD dibandingkan dengan insentif manajemen pajak.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari insentif manajemen laba dan manajemen pajak yang kuat dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi nilai ABTD menjadi lebih besar. Selain itu peneliti juga berusaha untuk mengungkap insentif mana yang dapat menjelaskan ABTD yang lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Secara bersama-sama kompensasi direksi, kepemilikan saham direksi, *seasoned equity offerings* dan kerugian berpengaruh terhadap nilai ABTD.
2. Kompensasi direksi berhubungan negatif secara signifikan terhadap nilai ABTD.
3. Kepemilikan saham direksi berhubungan positif secara signifikan terhadap nilai ABTD.
4. *Seasoned equity offerings* tidak berhubungan terhadap nilai ABTD.
5. Kerugian berhubungan positif secara signifikan terhadap nilai ABTD.

5.2. KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat banyak pengurangan data dikarenakan data yang *outlier*.
2. Variabel *seasoned equity offerings* yang mempunyai variasi sangat kecil. Hal tersebut berdampak pada hasil pengujian menjadi tidak signifikan.

5.3. SARAN

Saran dalam penelitian antara lain:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebaiknya ditambah dengan cara memperpanjang periode observasi dengan tujuan agar hasil pengolahan menjadi lebih dapat dipercaya.
2. Menggunakan alternatif variabel lain untuk menggantikan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan untuk mewakili insentif manajemen laba ataupun manajemen pajak dalam penelitian, seperti ROA, Leverage, *Earning Pressure*, *Abnormal Return* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Christopher S., Blouin, J.L., & Larcker, David F. 2012. The Incentives for Tax Planning. *Journal of Accounting and Economics*, 53: 391-411.
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. 2011. Tax Avoidance, Large Positive Book-Tax Differences and Earning Persistence. Working Paper, University of Washington.
- Burgstahler, D. & Dichev. 1997. Earning Management to Avoid Earning Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1): 99-26.
- Dechow, Patricia D, & Skinner, Douglas J. 2000. Earning Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, 14(2): 235-250.
- Desai, Mihir A. & Dharmapala, Dhammika. 2004. Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. Working Paper.
- Desai, M.A. & D. Dharmapala. 2006. Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79: 145-179.
- Frank, M. M., Lynch, L.J., & Rego, S.O. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84, 467-496.
- Gupta, S. & Mills, L. F. 2002. Corporate Multistate Tax Planning: Benefits of Multiple Jurisdictions. *Journal of Accounting and Economics* 33(1): 117-139.
- Hanlon, M. 2005. The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80, 137-166.
- Healy, P.M. & Wahlen, M. 1999. A Review of the Earning Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13: 365-384.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Irawan, Hendra Putra & Farahmita, Aria. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin 2012.
- Jackson, M. 2009. Book-Tax Differences and Earning Growth. Working Paper, University of Oregon.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3:35-60.
- Kieso, Donald E., Jerry, J Weygandt & Terry, D Warfield. 2011. *Intermediete Accounting 13thed*, copyright by John Wiley and Sons Inc.
- Latan, H. 2014. *Aplikasi Analisis Data Statistik Untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Lev, B, & Nissin, D. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values. *The Accounting Review* 79: 1039-1074.
- Manzon, G., Jr., & Plesko, G. 2002. The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *Tax Law Review*, 55, 175-214.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Marquardt, C.A., & Wiedman, C.I. 2004. The Effect of Earning Management on the Value Relevance of Accounting Information. *Journal of Business Finance dan Accounting*, 31 (3), 297-330.
- Megginson, William L & Netter, Jeffry M. 2000. From State to Market: A Survey of Empirical Studies on Privatization. *Forthcoming, Journal of Economic Literature*.
- Mills, L. & Newberry, K. 2001. The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms. *Journal of the American Taxation Association* 23(1): 1-19.
- Mills, L., Erickson, M, & Maydew, E. 1998. Investments in Tax Planning. *Journal of the American Taxation Association* 20, 1-20.
- Minnick, Kristina & Noga, Tracy. 2010. Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management? *Journal of Corporate Finance*, 16: 703-718.
- Penman. 2001. Stephen H. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill, 2001.
- Persada, Aulia Eka & Martani, Dwi. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2, Desember 2010.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S.O. 2003. Earning Management: New Evidence Based on Deffered Tax Expense. *The Accounting Review*, 178, 491-522.
- Phillips, John D. 2003. Corporate Tax-Planning Effectiveness: The Role of Compensation-Based Incentives. *The Accounting Review*, 78 No. 3: 847-874.
- Plesko, G. 2004. Corporate Tax Avoidance and the Properties of Corporate Earnings. *National Tax Journal*, 57(3): 729-737.
- Rego, S.O., & Wilson, Ryan. 2009. Executive Compensation, Tax Reporting Aggressiveness, and Future Firm Performance. Working Paper, University of Iowa.
- Resmi, Siti. 2009. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Revsine, L., Collins, D.W, & Johnson, W.B. 2005. *Financial Reporting and Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Scoot, Wiliam R. 2012. *Financial Accounting Theory, 6th Ed*. Pearson Prentice Hall.

- Septiani, Selly & Martani, Dwi. 2014. Analisis Corporate Governance dan Reformasi Perpajakan terhadap Manajemen Laba dan Manajemen Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram 24-27 September 2014.
- Shackelford, D.A. & T. Shevlin. 2001. Empirical Tax Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics* 31(1-3): 321-387.
- Suandy, Erly. 2005. *Hukum Pajak Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, T. 2006. Book-Tax Differences, a Proxy for Earning Management and Tax Management-Empirical Evidence from China. Working Paper, The Australian National University.
- Tang, T., & Firth, M. 2011. Can Book-Tax Differences Capture Earning Management and Tax Management? Empirical Evidence From China. *The International Journal of Accounting*, 46, 175-204.
- _____. 2012. Earning Persistence and Stock Market Reactions to the Different Information in Book-Tax Differences: Evidence from China. *The International Journal of Accounting*.
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. 1998. Earning Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50:63-99.
- Warsini, Sabar. 2014. Income Shifting sebagai Reaksi Terhadap Perubahan Tarif Pajak: Deteksi Tindakan Manajemen Laba dan Manajemen Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram 24-27 September 2014.
- Wijaya dan Martani. 2011. Praktik Manajemen Laba Perusahaan dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh 21-22 Juli 2011.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba. Akrua, dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang 23-26 Agustus 2006.
- Wilson, R. 2009. An Examination of Corporate Tax Shelter Participants. *The Accounting Review* 84(3): 969-1000.